

Teori Inflasi: Studi Komparasi Pemikiran Al-Maqrizi (766-845 H/ 1364-1442m) Dan Keynes (1883–1946)

Nurul Inayah

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

alamat e-mail Penulis Utama / *Correspondent Author : nurulinayah@uinsu.ac.id

*Correspondence: nurulinayah@uinsu.ac.id * <https://journal.aira.or.id/mumtaz> | Submission Received : 21-12-2022; Revised : 22-12-2022; Accepted : 23-12-2022; Published : 23-12-2022

Abstract

This article aims to discuss the comparison of thoughts between Al-Maqrizi and Keynes regarding inflation. There are differences and views between Al-Maqrizi and Keynes regarding inflation in a country's economy. The research method uses a qualitative approach with a thought approach or character study using literature studies as a data collection method. Data analysis using comparative studies. The results of the study state that there are similarities in thought between Al-Maqrizi and Keynes, which are influenced by monetary and non-monetary factors, namely irresponsible rulers and an increase in money circulation which results in excess money circulating in the community. However, Keynes added that $\text{inflation} = f$ (the money supply, government spending, interest rates, and investment). In contrast to Al-Maqrizi who is not affected by interest rates in his thinking about inflation. In addition, there are other differences, namely that according to Al Maqrizi there are natural factors that cause inflation, where these factors occur naturally and humans cannot avoid them, such as a disaster that causes supplies to decrease but demand increases. While Keynes did not experience natural factors as the cause of inflation. However, there is no denying that rising demand and production shortages can lead to inflation.

Keywords: Al-Maqrizi, Inflation, Keynes

Abstrak

Artikel ini bertujuan untuk membahas perbandingan pemikiran antara Al-Maqrizi dan Keynes terkait inflasi. Terdapat perbedaan dan persamaan pandangan antara Al-Maqrizi dan Keynes terkait inflasi dalam perekonomian suatu negara. Metode penelitian menggunakan kualitatif dengan pendekatan pemikiran atau studi tokoh dengan menggunakan studi literature sebagai metode pengumpulan data. Analisis data menggunakan studi komparasi. Hasil penelitian menyatakan bahwa terdapat kesamaan pemikiran antara Al-Maqrizi dan Keynes, dimana inflasi dipengaruhi oleh faktor moneter dan non moneter yaitu penguasa yang tidak bertanggung jawab dan peningkatan sirkulasi uang yang mengakibatkan terjadi kelebihan jumlah uang beredar di masyarakat. Namun demikian Keynes menambahkan bahwa $\text{Inflasi} = f$ (jumlah uang beredar, pengeluaran pemerintah, suku bunga, dan investasi). Berbeda dengan Al-Maqrizi yang tidak menyinggung suku bunga dalam pemikirannya tentang inflasi. Selain itu terdapat perbedaan lain, yaitu bahwa menurut Al Maqrizi ada faktor alamiah yang menyebabkan terjadinya inflasi, dimana faktor ini terjadi secara alami dan manusia tidak bisa

menghindarinya, seperti adanya bencana yang menyebabkan persediaan berkurang namun permintaan meningkat. Sedangkan Keynes tidak menyinggung adanya faktor alamiah sebagai penyebab dari inflasi. Namun tidak membantah bahwa kenaikan permintaan dan kekurangan produksi dapat menyebabkan inflasi.

Kata kunci: Al-Maqrizi, Inflasi, Keynes

1. PENDAHULUAN

Salah Masalah dalam ekonomi yang terjadi hari ini yaitu dimana ketidakmampuan ilmu ekonomi dalam hal menginterpretasikan dengan gamblang sebuah penyelesaian yang sesuai serta mengantisipasi efek buruk yang muncul akibat terjadinya inflasi. Setiap wilayah baik di dalam negeri maupun di luar negeri pasti akan mengalaminya. Untuk itu, Oleh karena itu, tingkatan inflasi yang dialami sebuah negara dapat menjadi suatu tolak ukur kondisi perekonomian negara tersebut.

Inflasi merupakan salah satu permasalahan kJasik daJam suatu perekonomian yang dapat mengakibatkan menurunnya pendapatan riil masyarakat yang secara berkelanjutan mempunyai dampak negatif dalam perekonomian makro. Hal tersebut menempatkan issue inflasi sebagai indikator yang sangat penting dalam menjaga stabilitas perekonomian. Pada masa krisis ekonomi menyebabkan melonjaknya tingkat inflasi yang berdampak pada penurunan daya beli masyarakat dan menurunnya tingkat pertumbuhan ekonomi. Sehingga diperlukan berbagai upaya pemerintah untuk mengendalikannya.

Inflasi berpengaruh besar pada perekonomian suatu negara. Inflasi adalah suatu permasalahan ekonomi yang menjadi fokus pembahasan oleh pelaku maupun pemikir ekonomi, baik ekonom barat maupun ekonom muslim. Berbagai pembahasan perspektif serta aturan dirancang agar inflasi bisa di taklukan agar sesuai dengan yang diharapkan.

Dalam sejarah moneter Islam, awal munculnya inflasi adalah mulai diberlakukannya dan beredarnya mata uang dinar dan dirham campuran (tidak murni) serta fulus sebagai m ara uang pokok. Inflasi juga pernah terjadi pada masa pemerintahan Umar Ibn Khanab. Pada masa itu kafilah pedagang yang menjual barangnya di luar negeri membeli dari luar negeri lebih sedikit nilainya dari pada yang mereka jual (positive net export). Adanya positive net export akan menjadikan keuntungan, keuntungan yang berupa kelebihan uang tersebut akan dibawa masuk ke Madinah sehingga pendapatan dan daya beli masyarakat akan naik. aiknya permintaan agregatif (ADi), mengakibatkan naiknya tingkat harga (PI) secara keseluruhan. Kemudian Umar ibn Khattab melarang penduduk Madinah untuk membeli barang-barang komoditi selama 2 hari berturut-turut. Akibatnya turunnya permintaan agregatif (AD!) dalam perekonomian. Setelah pelarangan tersebut berakhir maka tingkat harga kembali normal.

Salah satu cendekiawan muslim yaitu Al-Maqrizi juga menyumbangkan pemikirannya tentang inflasi. Dengan mengemukakan berbagai fakta bencana kelaparan yang pernah terjadi di Mesir pada tahun 806 H. Al-Maqrizi menyatakan bahwa peristiwa inflasi merupakan sebuah fenomena alam yang menimpa kehidupan masyarakat di seluruh dunia sejak masa dahulu hingga sekarang. Pada masa Al-Maqrizi mesir tengah mengalami masa surut. Perekonomiannya secara umum sangatlah parah, produksi bahan makanan dan cadangannya tidak mencukupi kebutuhan penduduk yang terus meningkat. Hal ini menimbulkan kelangkaan bahan-bahan kebutuhan pokok sehingga menimbulkan kelaparan massal di Mesir, sesuatu yang belum pernah terjadi sebelumnya. Penyebab tak lain karena administrasi pemerintahan yang tidak efisien dan sangat korup. Praktik suap menyuap, komersialisasi jabatan, korupsi, kolusi dan nepotisme tumbuh subur didalamnya dan pada saat yang sama diberlakukan pajak represif oleh pemerintah yang tidak accountable terhadap rakyat. Faktor-faktor tersebut ditambah dengan paceklik mendorong kepada tingginya tingkat inflasi, penderitaan rakyat kecil, dan kemiskinan negara. Situasi tersebut menginspirasi Al-Maqrizi untuk mempresentasikan berbagai pandangannya terhadap sebab-sebab krisis dalam sebuah karyanya, *Ighatsah Al-Ummah bi Kasyf Al-Ghummah*. (Allouche, 1994)

Di sisi lain pemikir barat, yaitu Keynes juga memberikan penjelasan mengenai inflasi. Pada tahun 1930 telah terjadi depresi besar yang mendorong J.M. Keynes untuk menerbitkan buku *The General Theory* yang menawarkan penyelesaian untuk mengatasi depresi ekonomi tersebut. Ia menyatakan bahwa salah satu penyebab krisis adalah adanya intervensi dari pemerintah yang menaikkan harga tukar, agar barang tidak dapat masuk ke Amerika sehingga terjadinya krisis. Maka dari itu Keynes berpendapat bahwa pemerintah harus menurunkan suku bunga. Sehingga benar adanya, harus ada campur tangan dari pemerintah dalam mengatasi hal seperti ini. (Kennedy, 2018)

Jika dikaji kondisi inflasi Di Indonesia, pemerintah dan Bank Indonesia (BI) berkomitmen menjaga tingkat inflasi 2022 dalam kisaran sasaran yang sudah ditetapkan yakni 2% hingga 4%. Data yang diperoleh dari situs resmi Bank Indonesia per maret 2022 inflasi di angka 2.64%. Namun angka ini meningkat dari data dua bulan sebelumnya, yakni: Januari 2022 sebesar 2.18% dan Februari 2022 sebesar 2.06% (Website resmi BI). Dalam hal ini tentu pemerintah tidak akan diam saja. Berbagai upaya dilakukan demi pengendalian inflasi agar tidak terjadi kenaikan pada periode berikutnya.

Berdasarkan penjelasan-penjelasan di atas, penulis tertarik untuk memaparkan perbandingan pemikiran Al-Maqrizi dan Keynes mengenai inflasi

2. TINJAUAN LITERATUR

Konsep Inflasi

Ada beberapa istilah inflasi dalam beberapa buku ekonomi pada umumnya. Pada buku Nopirin diungkapkan bahwa Inflasi adalah proses kenaikan harga-harga secara terusmenerus (Nopirin, 1997). Inflasi adalah suatu keadaan di mana terjadi kenaikan harga secara umum

(Anshori, 2007). Defenisi inflasi oleh para ekonom modern adalah kenaikan yang menyeluruh dari jumlah uang yang harus dibayarkan (nilai unit penghitungan moneter) terhadap barang-barang/ komoditas dan jasa (Doglas, 1982)

Inflasi dapat digolongkan karena penyebab-penyebabnya yaitu sebagai berikut:

1. *Natural Inflation* dan *Human Error Inflation*. *Natural Inflation* timbul karena pergerakan mekanisme pasar hasil dari interaksi permintaan dan penawaran, sedangkan *Human Error Inflation* timbul karena kesalahan perilaku masyarakat, misalnya karena pungutan liar, sehingga mendorong kenaikan biaya produksi dan kenaikan harga.
2. *Demand Pull* dan *Cost Push Inflation*. *Demand Pull* timbul karena tingginya permintaan, sementara barang-barang tidak tersedia sehingga harganya naik. *Cost Push Inflation* Timbul sebagai akibat dari adanya kenaikan biaya produksi yang pesat dibandingkan dengan tingkat produktivitas dan efisiensi, sehingga perusahaan mengurangi supply barang dan jasa
3. *Spiralling Inflation*, timbul sebagai akibat dari inflasi sebelumnya.
4. *Imported Inflation* dan *Domestic Inflation*. *Imported Inflation* timbul karena kenaikan harga barang-barang impor sebagai bahan baku industry dalam negeri. *Domestic Inflation*, Inflasi yang hanya terjadi di dalam negeri suatu negara yang tidak begitu mempengaruhi negara-negara lainnya. (karim, 2017)

Upaya pengendalian inflasi:

1. **Kebijakan Moneter**, adalah kebijakan pemerintah melalui bank sentral mengatur jumlah uang yang beredar. kebijakan moneter berupa kebijakan diskonto, pasar terbuka, Cash ratio dan pembatasan kredit.
2. **Kebijakan Fiskal**, adalah kebijakan mengatur pengeluaran pemerintah dan mengatur perpajakan. untuk mengatasi inflasi pemerintah mengambil langkah : (1) menekan pengeluaran pemerintah. (2) menaikkan pajak. (3) mengadakan pinjaman pemerintah.

3. METODE PENELITIAN [Times New Roman 12 bold]

Metode penelitian yang digunakan yaitu metode penelitian kualitatif dengan pendekatan pemikiran atau studi tokoh. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu dengan mengumpulkan karya-karya tokoh yang bersangkutan baik secara pribadi maupun karya bersama mengenai topik yang sedang diteliti sebagai data primer dan ditelusuri karya-karya orang lain mengenai tokoh yang bersangkutan atau mengenai topik yang diteliti sebagai data sekunder. Adapun analisis data yang digunakan yaitu content analysis (analisis isi) yang merupakan metodologi penelitian yang memanfaatkan seperangkat prosedur untuk menarik kesimpulan yang sah dari sebuah buku atau dokumen (Harahap, 2011)

Penelitian ini menggunakan metode komparatif yaitu dengan membandingkan pemikiran Al-Maqrizi dan Keynes tentang inflasi. Analisis yang digunakan yaitu analisis deskriptif . (Nursyiono, 2017)

4. HASIL DAN PEMBAHASAN [Times New Roman 12 bold]

Biografi Al-Maqrizi

Nama lengkap Al-Maqrizi adalah Taqiyuddin Abu Al-Abbas Ammad bin Ali bin Abdul Qadir Al-Husaini. Ia lahir di desa Barjuwam, Kairo, pada tahun 766 H (1364- 1365M). Keluarganya berasal dari Maqarizah, sebuah desa yang terletak di kota Ba'labak. Oleh karena itu, ia cenderung dikenal Al-Maqrizi.

Pendidikan masa kecil dan remaja Al-Maqrizi berada di bawah tanggungan kakeknya dari pihak ibu, Hanafi Ibn Sa'igh, seorang penganut mazhab Hanafi. Al-Maqrizi muda pun tumbuh berdasarkan pendidikan madzhab ini. Setelah kakeknya meninggal dunia pada tahun 786 H (1384 M), Al-Maqrizi beralih ke mazhab Syafi'i. Bahkan dalam pemikirannya, ia cenderung menganut mazhab Zahiri. (Karim, 2004)

Al-Maqrizi merupakan sosok yang sangat mencintai ilmu. Sejak kecil, ia gemar melakukan rihlah ilmiah. Ia mempelajari berbagai disiplin ilmu, seperti fiqh, hadist dan sejarah, dari para ulama besar yang hidup pada masanya. Di antara tokoh terkenal yang sangat mempengaruhi pemikirannya adalah Ibnu Khaldun, seorang ulama besar dan penggagas ilmu-ilmu sosial termasuk ilmu ekonomi. (Karim, 2004). Interaksinya dengan Ibnu Khaldun dimulai ketika Abu Al-Iqtishad ini menetap di Kairo dan memangku jabatan hakim agung (Qadi Al-Qudah) Mazhab Maliki pada masa pemerintahan Sultan Burquq (784-801 H). (Khudairi, 1995).

Ketika berusia 22 tahun, Al-Maqrizi mulai terlibat dalam berbagai tugas pemerintahan Dinasti Mamluk. Pada tahun 788 H (1386 M), Al-Maqrizi memulai kiprahnya sebagai pegawai di Diwan Al-Insya, semacam sekretariat negara. Kemudian, ia diangkat menjadi wakil Qadi pada kantor hakim agum mazhab syafi'i, khatib di masjid Jami 'Amr dan Madarasah Al-Sultan Hasan, Imam masjid jami Al-Hakim, dan guru hadis di Madarasah Al-Muayyadah. (Sayyal, 1967)

Pada tahun 791 H (1389 M), Sultan Barquq mengangkat Al-Maqrizi sebagai muhtasib di kairo. Jabatan itu diembannya selama dua tahun. Pada masa ini, Al-Maqrizi mulai banyak bersentuhan dengan berbagai permasalahan pasar, perdagangan, dan mudharabah, sehingga perhatiannya terfokus pada harga-harga yang berlaku, asal-usul uang, dan kaidah-kaidah timbangan (Janidal, 1406).

Pada tahun 811 H (1408 M), Al-Maqrizi sebagai pelaku administrasi wakaf di Qalanisiyah, sambil bekerja di rumah sakit an-Nuri, Damaskus. Pada tahun yang sama, ia menjadi guru hadis di Madarasah Asyafiyyah dan Madarasah Iqbaliyyah. Kemudian, Sultan Al-Malik Al-Nashir Fajr bin Barquq (1399-1412) menawarnya jabatan wakil pemerintahan Dinasti Mamluk di Damaskus. Namun, tawaran ini ditolak Al-Maqrizi. (Karim, 2004).

Setelah sekitar 10 tahun menetap di Damaskus, Al-Maqrizi kembali ke Kairo. Sejak itu, ia mengundurkan diri sebagai pegawai pemerintah dan menghabiskan waktunya dengan ilmu. Pada tahun 834 H (1430 M), ia bersama keluarganya menunaikan ibadah haji dan bermukim di Mekkah selama beberapa waktu untuk menuntut ilmu serta mengajarkan hadis dan menulis sejarah.

Lima tahun kemudian, Al-Maqrizi kembali ke kampung halamannya, Barjuwan, Kairo. Di sini, ia juga aktif mengajar dan menulis, terutama sejarah Islam, hingga terkenal

sebagai seorang sejarawan besar pada abad ke-9 Hijriyah. Al-Maqrizi meninggal dunia di Kairo pada tanggal 27 Ramadhan 845 H atau bertepatan dengan tanggal 9 Februari 1442 M.

Karya-Karya Al-Maqrizi

Al-Maqrizi merupakan tokoh yang produktif menulis berbagai bidang ilmu, terutama sejarah Islam. Lebih dari seratus buah karya tulis telah dihasilkan, baik berbentuk buku kecil maupun besar.

Buku-buku kecilnya memiliki urgensi yang khas serta menguraikan berbagai macam ilmu yang tidak terbatas, seperti:

1. Kitab Al-Niza' wal Al-Takhashum fi ma baina Bani Umayyah wa Bani Hasyim (buku yang membahas beberapa peristiwa sejarah Islam umum).
2. Al-Ilmambin Akhbar man bi Ardih Al-Habasyah min muluk Al-Islam (buku yang belum dibahas oleh para sejarawan lainnya).
3. Kitab Tarajim Muluk Al-Gharab dan kitab Al-Dzahab Al-Masbuk bi Dzikr Man Hajja min Al-Khulafa wa Al-Muluk (buku yang menguraikan biografi singkat para raja).
4. Kitab syudzur Al-'Uqud fi Dzikr Al-Nuqud, kitab Al-Akhyal wa Al-Auzan Al-Syar'iyyah, kitab risalah fi Al-Nuqud Islamiyah dan kitab Ighatsah Al-Ummah bi Kasyf AL-Ghummah (buku yang mempelajari beberapa aspek ilmu murni atau sejarah beberapa aspek sosial dan ekonomi di dunia Islam pada umumnya, dan di Mesir pada khususnya). (Sayyid, 1967)

Sedangkan karya-karya Al-Maqrizi yang berbentuk buku besar, yaitu:

1. Kitab Al-Khabar 'an Al-Basyr. (membahas tentang sejarah dunia)
2. Kitab Al-Durar Al-Mudhi'ah fi Tarikh Al-Daulah Al-Islamiyyah (menjelaskan sejarah Islam umum)
3. Kitab Al-Mawa'izh wa Al-I'tibar bi Dzikr Al-Khithath wa Al-Atsar dan kitab Itti'azh Al-Hunafa bi Dizkr Al-Aimmah Al-Fathimiyyin Al-Muluk (menguraikan sejarah Mesir pada Islam). (Sayyid, 1967)

Inflasi menurut Al-Maqrizi

Taqyuddin Ahmad ibn al-Maqrizi menyatakan bahwa inflasi terjadi ketika harga cenderung naik terus menerus. Saat itu, pasokan barang dan jasa langka, sementara konsumen harus mengeluarkan lebih banyak uang untuk jumlah barang dan jasa yang sama.

Al-Maqrizi mengklasifikasikan inflasi berdasarkan faktor penyebabnya ke dalam dua hal, yaitu inflasi yang disebabkan oleh faktor alamiah dan inflasi yang disebabkan oleh kesalahan manusia.

1. Inflasi Alamiah, Jenis inflasi ini disebabkan oleh berbagai faktor alam yang tidak dapat dihindari oleh umat manusia. Menurut Al-Maqriz, jika terjadi bencana alam, berbagai makanan dan produk pertanian lainnya menurun tajam dan terjadi kelangkaan, namun pada saat yang sama permintaan berbagai barang tersebut meningkat. Akibatnya, harga naik jauh melampaui daya beli masyarakat. Selain itu,

dia menyatakan kenaikan harga akan terus berlanjut meski pascabencana. Ini adalah akibat dari bencana alam sebelumnya, yang menghentikan kegiatan ekonomi, terutama di sektor manufaktur: Dalam kondisi normal, pasokan barang tetap langka, sementara permintaannya meningkat tajam. Akibatnya, harga barang-barang tersebut naik, diikuti oleh harga berbagai barang dan jasa lainnya, termasuk upah buruh. (maqrizi, 1986)

2. Inflasi karena Kesalahan Manusia, Inflasi jenis ini dibagi menjadi tiga, yaitu:

a. Korupsi Dan Administrasi Yang Buruk

Ketika pejabat berkuasa, mereka menyalahgunakan kekuasaan mereka untuk memajukan kepentingan pribadi mereka, baik untuk memenuhi kewajiban finansial maupun untuk memperoleh kemewahan hidup. Mereka berusaha mengumpulkan kekayaan sebanyak-banyaknya dengan menghalalkan segala cara yang berujung pada kesengsaraan manusia..

b. Pajak Yang Berlebihan

Tertarik dengan hasil pajak yang menjanjikan, para pejabat mendesak dan kepemilikan tanah petani meningkat dan diintensifkan. Frekuensi berbagai pungutan untuk pemeliharaan bendungan dan pekerjaan terkait semakin meningkat. Akibatnya, biaya mengolah tanah, menabur benih, memanen tanaman, dll. Akibatnya petani kehilangan motivasi untuk bekerja dan memproduksi. Akibatnya, tenaga kerja berkurang dan lahan bera bertambah, sangat mempengaruhi tingkat produksi beras dan produk pertanian lainnya, yang pada akhirnya menyebabkan kelangkaan pangan dan kenaikan harga.melecehkan orang.

c. Peningkatan Sirkulasi Mata Uang Uang Fulus.

Ketika defisit anggaran disebabkan oleh perilaku buruk pejabat yang menggunakan dana pemerintah untuk berbagai keuntungan pribadi dan kelompok, maka pemerintah mencetak uang secara besar-besaran. Uang yang semula terdiri dari dinar dan dirham kemudian diubah menjadi fulks. Menurut Al-Maqriz, kegiatan ini semakin meluas di saat pemerintah bertujuan meraup untung besar dengan mencetak mata uang yang tidak membutuhkan biaya produksi tinggi dan tidak terkendali. Sebagai penguasa, mereka memberi perintah untuk memaksa orang menggunakan mata uang ini. Kepemilikan uang rakyat meningkat dan peredarannya meningkat sedemikian rupa sehingga uang menjadi mata uang yang dominan. Situasi ini menetapkan uang sebagai ukuran nilai sebagian besar barang dan jasa. Menurut Al-Maqriz, pencetakan uang secara besar-besaran menjadi penyumbang utama penurunan tajam nilai mata uang tersebut. Akibatnya, uang tidak memiliki nilai dan harga naik.

Biografi Keynes

John Maynard Keynes adalah seorang ekonom yang berasal dari Britania Raya atau saat ini dikenal sebagai negara Inggris. Keynes lahir pada 5 Juni 1883 dan meninggal di East Sussex, Inggris, pada 21 April 1946. Ia terkenal dengan gagasannya yang fenomenal di bidang ekonomi.

Dia mengubah teori dan praktik ekonomi makro dan kebijakan ekonomi dunia. Dikenal sebagai pendiri ekonomi modern, Keynes juga dikenal sebagai ekonom paling berpengaruh di abad ke-20. Hingga hari ini, pemikirannya dihormati pada mazhab Keynesian.

Pada tahun 1930 ia mulai bekerja di bidang ekonomi seperti pemimpin revolusi ekonomi. Masa ekonomi neoklasik menantang suara Keynes. Keynes menanggapi teori bahwa pasar bebas akan mengisi semua pekerjaan.

Keynes berpikir secara berbeda. Permintaan agregat menentukan semua aktivitas Bisnis. Kurangnya permintaan agregat menyebabkan pengangguran tinggi dalam jangka panjang. Menurutnya, campur tangan pemerintah diperlukan untuk menstabilkan pasang surut perekonomian. Keynes juga mendukung kebijakan fiskal dan moneter mencegah resesi.

John Maynard Keynes belajar di Eton and King's College. Perguruan tinggi adalah tempat terbaik untuk belajar di Inggris. Selain itu, Keynes menerima tiga jurusan ilmu di Universitas Cambridge.

Pertama, guru sastra dan filsafat klasik G. Dan Moore. Kedua, Matematika Alfred North Whitehead. Akhirnya Ekonomi Alfred Marshall. Setelah mempertimbangkan karir sipil, Keynes kembali ke Cambridge pada tahun 1908 untuk mengajar ekonomi.

Tiga tahun kemudian ia diangkat sebagai editor Economic Journal. Karier Keynes tumbuh dalam kejayaan. Dia kemudian bekerja sebagai penasihat ekonomi untuk pemerintah Inggris dan sebagai manajer umum bank-bank Inggris

Inflasi menurut Keynes

Teori inflasi Keynesian didasarkan pada teori makronya dan menekankan aspek inflasi lainnya (Boediono, 1998). Menurut teori ini, inflasi disebabkan oleh keinginan masyarakat untuk hidup di luar kemampuan finansialnya.

Proses perjuangan ini pada akhirnya mengarah pada fakta bahwa permintaan masyarakat akan barang selalu melebihi jumlah barang yang tersedia (inflasi defisit). Kesenjangan inflasi muncul karena kelompok orang ini telah berhasil mengubah aspirasi mereka menjadi permintaan barang yang efektif. Dengan kata lain, mereka berhasil mengumpulkan dana untuk mengubah keinginan mereka menjadi rencana pembelian yang didukung dana. Salah satu kelompok orang tersebut mungkin adalah pemerintah itu sendiri, yang berusaha mempertahankan bagian yang lebih besar dari hasil masyarakat dengan menjalankan defisit dalam anggarannya yang dibiayai dengan mencetak uang baru. Kelompok ini juga bisa menjadi pengusaha swasta yang ingin melakukan investasi baru dan membiayai diri mereka sendiri dengan pinjaman bank. Kelompok ini biasanya adalah serikat pekerja yang berusaha mendapatkan kenaikan upah bagi anggotanya yang lebih besar daripada keuntungan produktivitas tenaga kerja.

Tingkat harga ditentukan dan berubah ketika jumlah uang beredar berubah disebut teori kuantitas uang. Berdasarkan teori ini, jumlah uang yang beredar dalam perekonomian menentukan nilai uang, sedangkan kenaikan jumlah uang beredar sebesar 1m5 merupakan penyebab utama terjadinya inflasi.

Selain itu, kelompok non-moneter, yaitu Keynesian, tidak menolak pandangan monetaris tetapi menambahkan bahwa tanpa perluasan jumlah uang beredar, permintaan agregat dapat muncul jika pengeluaran konsumsi, investasi, pengeluaran pemerintah, atau ekspor neto meningkat. Dengan demikian, inflasi dapat disebabkan oleh faktor moneter dan nonmoneter.

Keynes mengatakan bahwa sebenarnya inflasi bukanlah masalah di ranah ekonomi, tetapi inflasi mungkin menjadi masalah di ranah politik. Karena pandangannya tersebut, Keynes tidak terlalu menekankan masalah inflasi sebagai sesuatu yang harus diatasi melalui upaya ekonomi. Dalam bukunya *The General Theory of Employment, Interest and Money*, Keynes mengungkapkan pandangannya tentang bagaimana memperbaiki keadaan depresi ekonomi di banyak negara di dunia. Teori umum yang dikemukakan oleh Keynes terdiri dari dua poin utama, yaitu: 1. Kritik terhadap lemahnya teori klasik dalam kaitannya dengan asumsi pasar dan penekanan berlebihan masalah ekonomi pada sisi penawaran. 2. Usulan revitalisasi ekonomi memasukkan peran pemerintah dalam perekonomian sebagai langkah untuk menghidupkan kembali sisi permintaan.

Berlawanan dengan teori klasik bahwa harga bersifat elastis. Padahal, menurut Keynes, harga tidak fleksibel, kaku, dan tidak mau jatuh. Akibatnya, permintaan turun dan produksi tidak meningkat, meninggalkan ekonomi dalam resesi atau depresi. Situasi sebaliknya juga bisa terjadi, yaitu munculnya kelebihan permintaan dan kekurangan produksi. Misalnya produsen membuat perhitungan optimis dengan meningkatkan investasi sehingga permintaan agregat meningkat (investasi merupakan bagian dari permintaan agregat). Ketika kapasitas terpasang pabrik penuh, produksi tidak akan meningkat, sehingga produksi akan menurun dan permintaan akan meningkat sementara. Peningkatan permintaan dan kelangkaan produksi ini ditransmisikan ke inflasi.

Perbandingan Pemikiran Al-Maqrizi dan Keynes

Menurut Al Maqrizi bahwa ada faktor alamiah yang menyebabkan terjadinya inflasi, dimana faktor ini terjadi secara alami dan manusia tidak bisa menghindarinya, seperti adanya bencana yang menyebabkan persediaan berkurang namun permintaan meningkat. Sedangkan Keynes tidak menyinggung adanya faktor alamiah sebagai penyebab dari inflasi. Namun tidak membantah bahwa kenaikan permintaan dan kekurangan produksi dapat menyebabkan inflasi. Al-Maqrizi berpendapat bahwa salah satu faktor yang menyebabkan inflasi adalah korupsi dan administrasi yang buruk, hal ini tercermin dari para pejabat yang menyalahgunakan kekuasaan untuk kepentingan pribadi dengan pengutipan pajak yang berlebihan dan tidak bertanggung jawab terhadap rakyat ketika terjadi bencana paceklik. Sehingga harga tidak terkendali.

Sejalan dengan Al-Maqrizi, Keynes menyatakan bahwa salah satu penyebab krisis yang terjadi pada tahun 1930 adalah adanya intervensi dari pemerintah yang menaikkan harga tukar, agar barang tidak dapat masuk ke Amerika sehingga terjadinya krisis. Hal ini juga dianggap sebagai penyalahgunaan kekuasaan. Sehingga pada akhirnya Keynes berpendapat bahwa inflasi sesungguhnya bukan merupakan masalah dalam bagian ekonomi, namun inflasi lebih cenderung menjadi persoalan dalam bidang politik. Sehingga Keynes memberikan

usulan untuk pemulihan perekonomian dengan memasukkan peran pemerintah dalam perekonomian sebagai langkah untuk menstimulir sisi permintaan.

Al-Maqrizi berpendapat bahwa faktor lainnya yang menyebabkan inflasi adalah peningkatan sirkulasi mata uang fulus, dimana pada saat itu pemerintah melakukan pencetakan uang fulus secara besar-besaran. Uang yang pada awalnya merupakan dinar dan dirham kemudian berubah menjadi fulus. Sebagai penguasa, mereka mengeluarkan maklumat yang memaksa rakyat untuk menggunakan mata uang itu. Jumlah fulus yang dimiliki masyarakat semakin besar dan sirkulasinya mengalami peningkatan sangat tajam, sehingga fulus menjadi mata uang yang dominan yang menurut Al-Maqrizi, sangat mempengaruhi penurunan nilai mata uang secara drastis. Akibatnya, uang tidak lagi bernilai dan harga-harga membumbung tinggi.

Sejalan pula dengan Al Maqrizi, pemikiran Keynes, bahwa inflasi terjadi karena suatu masyarakat ingin hidup diluar batas kemampuan ekonominya. Dimana pemerintah sendiri, yang berusaha memperoleh bagian yang lebih besar dari output masyarakat dengan jalan menjalankan defisit dalam anggaran belanjanya yang dibiayai dengan mencetak uang baru. Sehingga terjadi kelebihan jumlah uang beredar di masyarakat.

Keynes berpendapat bahwa tanpa ekspansi uang beredar, kelebihan permintaan agregat dapat saja terjadi jika terjadi kenaikan pengeluaran konsumsi, investasi, pengeluaran pemerintah atau ekspor bersih. Dengan demikian, inflasi dapat disebabkan oleh faktor moneter dan non moneter.

Al-Maqrizi juga berpendapat bahwa inflasi dapat disebabkan oleh faktor moneter dan non moneter, yaitu bencana alam, perilaku korup dan administrasi yang buruk, jumlah uang beredar dan pajak yang berlebihan.

Menurut Keynes faktor-faktor lain seperti pembelanjaan pemerintah, pemotongan pajak, dan penawaran bisa pula mempengaruhi permintaan dan penawaran agregat. Karena sesungguhnya inflasi bukan merupakan fenomena moneter semata. Dengan demikian pemikiran Keynes tentang inflasi dapat dirumuskan menjadi: $\text{Inflasi} = f(\text{jumlah uang beredar, pengeluaran pemerintah, suku bunga, dan investasi})$. Hal ini berbeda dengan pemikiran Al-Maqrizi yang tidak menyinggung suku bunga dalam penikirannya tentang inflasi.

5. KESIMPULAN [Times New Roman 12 bold]

Keynes memiliki persamaan pemikiran dengan Al-Maqrizi bahwa inflasi dipengaruhi oleh berbagai faktor yaitu penguasa yang tidak bertanggung jawab dan peningkatan sirkulasi uang yang mengakibatkan terjadi kelebihan jumlah uang beredar di masyarakat. Sehingga disimpulkan keduanya memiliki kesamaan pemikiran bahwa inflasi dipengaruhi oleh faktor moneter dan non moneter. Namun demikian Keynes menambahkan bahwa $\text{Inflasi} = f(\text{jumlah uang beredar, pengeluaran pemerintah, suku bunga, dan investasi})$. Berbeda dengan Al-Maqrizi yang tidak menyinggung suku bunga dalam penikirannya tentang inflasi.

Selain itu terdapat perbedaan lain, yaitu bahwa menurut Al Maqrizi ada faktor alamiah yang sebabkan terjadinya inflasi, dimana faktor ini terjadi secara alami dan manusia tidak bisa menghindarinya, seperti adanya bencana yang menyebabkan persediaan berkurang namun permintaan meningkat. Sedangkan Keynes tidak menyinggung adanya faktor alamiah

sebagai penyebab dari inflasi. Namun tidak membantah bahwa kenaikan permintaan dan kekurangan produksi dapat menyebabkan inflasi.

Jika dikaji dengan kondisi saat ini, pemikiran dari kedua tokoh tersebut terdapat relevansi dalam hal upaya pengendalian inflasi, yaitu:

1. Kebijakan moneter, adalah kebijakan pemerintah melalui bank sentral mengatur jumlah uang yang beredar. kebijakan moneter berupa kebijakan diskonto, pasar terbuka, Cash ratio dan pembatasan kredit.
2. Kebijakan fiskal, adalah kebijakan mengatur pengeluaran pemerintah dan mengatur perpajakan. untuk mengatasi inflasi pemerintah mengambil langkah : (1) menekan pengeluaran pemerintah. (2) menaikkan pajak. (3) mengadakan pinjaman pemerintah.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Nuqud al-Qadimah al-Islamiyah*, 1986, Kairo: Mukhtabah al-Tsaqafah al-Diniyah
- Boediono, 1998, *Ekonomi Moneter*, Yogyakarta: BPFE
- Deliarnov, 2007, *Perkembangan Pemikiran Ekonomi*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Mamluk Economics: A Study and Translation of al-Maqrizi's Ighathah*, 1994, Salt Lake City University of Utah Press
- Manahii al-bahits fi al-iqtishad al-islami*, 1406, RiyadhSyirkah al-Ubaikan li al-Thaba'ah wa al-Nasyr
- Metodologi Studi tokoh pemikiran Islam*, 2011, Jakarta: Prenada Media Group
- Modul Ekonomi Makro*, 2018, Fakultas Ekonomi Universitas Kristen Indonesia: Digilib Fakultas Ekonomi Universitas Kristen Indonesia
- Nopirin, 1997, *Ekonomi Moneter*, Jakarta: Universitas Terbuka
- Nursyiono, 2017, *Pengantar Statistika Dasar*, In Media
- Pengantar Al-Muhaqqiq*, 1967, Kairo: Lajnah Ihyaal-Tirats al-islami
- Perbankan Syariah di Indonesia*, 2007, Yogyakarta: UGM
- Rozalinda, 2015, *Ekonomi Islam*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Sejarah pemikiran Ekonomi Islam*, 2004, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada